ARGOPURO

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

KESANTUNAN BERBAHASA WARGANET DALAM KOMENTAR INSTAGRAM PADA BERITA LIMA JURNALIS HILANG DI ANAK KRAKATAU

Dwi Puji Rahayu, Fanny Tri Alika Wardhani, Anindya Zahra Pramestika, Bagiya
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purworejo
dwipujirahayu547@gmail.com, fannytri08@gmail.com, anindyazahra55@gmail.com, bagiya@umpwr.ac.id

Abstract

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan kesantunan berbahasa warganet dalam komentar Instagram pada berita lima jurnalis yang hilang kontak saat meliput erupsi Gunung Anak Krakatau pada September 2026. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan data empat komentar yang dipilih secara purposif dan dianalisis menggunakan maksim kesantunan Leech (1983) dan indikator Pranowo (2012). Hasilnya, dua komentar tergolong santun karena memenuhi maksim simpati dan penghargaan melalui belasungkawa dan doa, satu komentar cukup santun karena informatif tetapi kurang jelas, dan satu komentar kurang santun karena menyalahkan pihak tertentu dengan diksi yang menghakimi. Warganet cenderung santun saat berempati kepada korban dan kurang santun saat mengarahkan kemarahan kepada pihak yang dianggap bertanggung jawab. Temuan ini bersifat eksploratif karena data terbatas.

Kata Kunci : kesantunan berbahasa, komentar Instagram, warganet, maksim kesantunan, Anak Krakatau

This study describes the linguistic politeness of netizens in Instagram comments on the news of five journalists who lost contact while covering the eruption of Anak Krakatau in September 2026. It uses a descriptive qualitative approach with four purposively selected comments, analysed through Leech's (1983) politeness maxims and Pranowo's (2012) indicators. Two comments were polite because they fulfilled the maxims of sympathy and approbation through condolences and prayers, one was fairly polite because it was informative but unclear, and one was less polite because it blamed a party using judgmental wording. Netizens tended to be polite when expressing empathy toward victims and less polite when directing anger at parties perceived as responsible. The findings are exploratory given the limited data.

Keywords: linguistic politeness, Instagram comments, netizens, politeness maxims, Anak Krakatau

Article History
Received: Oktober 2026
Reviewed: Oktober 2026
Published: Oktober 2026
Plagirism Checker: No 235.223.443

Copyright : Author
Publish by : Argopuro

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Pendahuluan

Media sosial telah menjadi ruang utama bagi masyarakat untuk menyampaikan pendapat dan perasaan terhadap suatu peristiwa. Pada Instagram, kolom komentar memungkinkan warganet menanggapi berita secara langsung, cepat, dan terbuka. Kondisi ini membuat bahasa yang digunakan warganet beragam, mulai dari ungkapan simpati dan doa hingga kritik dan kemarahan. Karena komentar dapat dibaca oleh banyak orang, termasuk keluarga korban dalam berita musibah, cara warganet memilih kata dan menyusun tuturan penting untuk dikaji dari sudut pandang kesantunan berbahasa.

Kesantunan berbahasa tidak hanya berkaitan dengan penggunaan bahasa baku, tetapi juga dengan cara penutur menjaga perasaan mitra tutur atau pihak yang dibicarakan (Pranowo, 2012; Chaer, 2010). Dalam kajian pragmatik, kesantunan dijelaskan melalui prinsip-prinsip percakapan (Lakoff, 1973; Leech, 1983) dan konsep muka (*face*) yang perlu dijaga dalam interaksi (Brown & Levinson, 1987). Di Indonesia, kesantunan juga dikaji melalui tuturan imperatif dan tuturan sehari-hari (Rahardi, 2005). Sebaliknya, ketidaksantunan dipahami sebagai tuturan yang menyerang atau mengancam muka pihak lain (Culpeper, 1996).

Peristiwa yang menjadi bahan komentar dalam penelitian ini adalah hilangnya kontak lima jurnalis di perairan Selat Sunda, Kabupaten Pandeglang, Banten, yang dilaporkan pada Selasa, 8 September 2026 (Katadata, 2026). Mereka diberitakan berangkat dari Anyer dengan speedboat menuju kawasan Gunung Anak Krakatau untuk meliput erupsi (Okezone, 2026). Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (Basarnas) mengerahkan 13 kapal pada hari keempat pencarian (ANTARA, 2026a), dan operasi SAR diperpanjang pada hari ketujuh (ANTARA, 2026b). Peristiwa ini juga memicu doa bersama kalangan jurnalis di sejumlah daerah (JawaPos, 2026). Peristiwa yang melibatkan keselamatan pekerja media ini menimbulkan beragam tanggapan di media sosial, sehingga komentar warganet menarik untuk dianalisis.

Kajian kesantunan komentar Instagram telah banyak dilakukan dengan teori Leech. Utami dan Fatmawati (2023) meneliti komentar pada akun @nadiemmakarim dan menemukan bahwa maksim permufakatan paling banyak muncul (57 dari 145 data), disusul maksim kesimpatisan dan kebijaksanaan. Salsabil dan Ningsih (2023) menemukan bahwa komentar pada akun @jokowi lebih dominan tidak santun berdasarkan skala kesantunan Leech. Widiasari dkk. (2024) mendapati bahwa komentar pada Instagram Mobile Legends Indonesia memperlihatkan pematuhan prinsip kesantunan sebesar 55% dan pelanggaran sebesar 45%. Dafittra dkk. (2025) pada komentar akun @dedimulyadi71 menemukan bahwa pelanggaran kesantunan dipicu oleh kritik kebijakan dan kesengajaan menyudutkan pihak yang dituju, sedangkan pematuhan dipicu oleh dukungan dan apresiasi. Nur Amil dan Ramdhani (2023) juga mengkaji prinsip dan pelanggaran kesantunan pada komentar akun @mastercorbuzier.

Penelitian-penelitian tersebut umumnya menggunakan komentar pada akun tokoh publik, pejabat, atau komunitas. Dalam penelusuran terbatas yang dilakukan, kajian pada komentar berita musibah yang menimpa jurnalis belum ditemukan. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menganalisis komentar pada situasi duka, ketika warganet cenderung menunjukkan empati tetapi dapat pula menyalahkan pihak tertentu. Kebaruan penelitian ini terletak pada objek kajiannya, yaitu peristiwa terkini pada tahun 2026 dengan komentar yang memuat doa, kritik, dan pendapat dalam satu rangkaian data.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan kesantunan berbahasa warganet dalam komentar Instagram pada berita lima jurnalis hilang di Anak Krakatau berdasarkan maksim kesantunan Leech, baik berupa pematuhan maupun pelanggaran maksim.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

METODE PENELITIAN

Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak menghitung seberapa sering suatu gejala muncul, tetapi menafsirkan bentuk dan makna tuturan dalam konteks peristiwa (Moleong, 2017; Sugiyono, 2019). Metode deskriptif dipilih agar tuturan warganet dapat digambarkan apa adanya, kemudian dijelaskan alasan suatu tuturan tergolong santun atau kurang santun. Kajian yang digunakan adalah pragmatik, khususnya teori kesantunan berbahasa, karena yang dianalisis adalah cara penutur menjaga atau mengancam perasaan pihak lain melalui bahasa.

Data dan Sumber Data

Data penelitian berupa tuturan warganet dalam bentuk komentar tertulis. Sumber datanya adalah kolom komentar pada unggahan berita lima jurnalis yang hilang kontak saat meliput erupsi Gunung Anak Krakatau di akun Instagram detikcom, yang dilihat pada 2 November 2026. Peristiwa ini dilaporkan pada 8 September 2026 dan menjadi perhatian publik, sehingga unggahannya memancing banyak tanggapan.

Data dipilih secara purposif, yaitu dengan pertimbangan tertentu sesuai tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan adalah (1) komentar ditulis oleh warganet pada unggahan berita tersebut, (2) komentar memuat sikap atau tanggapan terhadap peristiwa, misalnya simpati, doa, kritik, atau pendapat, dan (3) komentar dapat dipahami maksudnya sehingga bisa dianalisis. Berdasarkan kriteria itu diperoleh empat komentar dari akun @chandra182121, @triee32_, @ratu_amira07, dan @jeny_tan.jeany. Jumlah ini terbatas sehingga penelitian ini bersifat eksploratif, dan hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi kepada seluruh warganet.

Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi, simak, dan catat. Pada tahap dokumentasi, peneliti menyimpan tangkapan layar komentar beserta unggahan yang ditanggapinya agar konteksnya tetap diketahui. Pada tahap simak, peneliti membaca komentar secara cermat dan berulang untuk memahami maksud penutur. Pada tahap catat, komentar disalin apa adanya ke dalam tabel data, termasuk ejaan, singkatan, tanda baca, dan huruf yang diulang, karena bentuk tuturan asli penting untuk menilai kesantunan. Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri, dibantu tabel klasifikasi yang memuat kolom nomor, akun, komentar, tindak tutur dan maksim, serta kategori kesantunan.

Teknik Analisis Data

Analisis data mengikuti tahapan Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Pada tahap kondensasi, peneliti memilih komentar yang sesuai kriteria dan memusatkan perhatian pada bagian tuturan yang menunjukkan sikap penutur. Pada tahap penyajian, hasil analisis ditampilkan dalam tabel dan uraian naratif. Pada tahap penarikan simpulan, peneliti merumuskan pola kesantunan dari seluruh komentar.

Secara rinci, analisis dilakukan dengan empat langkah. Pertama, peneliti menentukan tindak tutur yang dominan pada setiap komentar, misalnya menyatakan simpati, berdoa, menyalahkan, atau menyampaikan informasi. Kedua, tuturan dicocokkan dengan enam maksim kesantunan Leech (1983), yaitu maksim kearifan, kedermawanan, penghargaan, kesederhanaan, kesepakatan, dan simpati, untuk menentukan maksim yang dipatuhi atau dilanggar. Ketiga, pilihan kata dan sikap penutur dinilai berdasarkan indikator kesantunan Pranowo (2012), yaitu apakah tuturan menjaga perasaan pihak yang dibicarakan dan tidak menyinggungnya. Konsep muka dari Brown dan Levinson (1987) digunakan untuk menjelaskan

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

tuturan yang mengancam pihak lain. Keempat, komentar dikelompokkan ke dalam tiga kategori:

1. Santun: tuturan memenuhi maksim kesantunan dan tidak mengandung unsur yang menyinggung.
2. Cukup santun: tuturan tidak melanggar maksim dan tidak menyerang pihak lain, tetapi tidak menunjukkan penghormatan secara eksplisit atau maksudnya kurang jelas.
3. Kurang santun: tuturan melanggar maksim, misalnya menyalahkan, menilai negatif, atau merendahkan pihak lain.

Ragam bahasa tidak baku, seperti singkatan dan ejaan yang menyimpang, tidak dijadikan dasar untuk menilai tuturan kurang santun. Penilaian lebih ditekankan pada pilihan kata dan sikap penutur terhadap pihak yang dibicarakan.

Keabsahan Data dan Etika Penelitian

Keabsahan data dijaga melalui pengamatan berulang terhadap komentar dan triangulasi teori, yaitu memeriksa setiap komentar dengan lebih dari satu kerangka, dalam hal ini teori Leech, Pranowo, serta Brown dan Levinson. Konteks peristiwa pada penelitian ini dirujuk dari pemberitaan media yang dapat ditelusuri. Dari segi etika, seluruh komentar bersifat publik dan dapat dibaca siapa saja. Peneliti tidak berinteraksi dengan pemilik akun, tidak menyebarkan data pribadi di luar nama akun yang tampak pada komentar, dan menggunakan data hanya untuk kepentingan ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Dari empat komentar, dua komentar tergolong santun, satu komentar cukup santun, dan satu komentar kurang santun (Tabel 1). Kesantunan tampak pada ungkapan belasungkawa, doa, dan sapaan hormat kepada korban. Pelanggaran kesantunan tampak pada satu komentar yang menuduh dan menilai negatif pihak yang tidak disebutkan secara langsung. Tidak ditemukan makian atau kata kasar pada keempat komentar.

Tabel 1. Klasifikasi Kesantunan Komentar Warganet

No	Akun	Komentar	Tindak tutur dan maksim	Kategori
1	@chandra182121	“Pihak yg nyuruh harus bertanggungjawab, tega banget nyuruh meliput ke zona merah.”	Menuntut pertanggungjawaban dan menyalahkan; maksim penghargaan dilanggar	Kurang santun
2	@triee32_	“Ya allah kasian sekali liat wajah bapak ini. Ga tegaaa. Innalillahi wa innailahi rojiun. Semoga ditempat ditempat terbaik-nya dan msuk surga.”	Menyatakan simpati dan berdoa; maksim simpati dan penghargaan dipatuhi	Santun

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

No	Akun	Komentar	Tindak tutur dan maksim	Kategori
3	@ratu_amira07	“Mengikuti arah angin...wkt itu asap krakatau arahnya ke samudra hindia...byk yg komen wkt itu.”	Menyampaikan informasi atau dugaan; maksim kesepakatan dipatuhi, kejelasan kurang	Cukup santun
4	@jeny_tan.jeany	“Innalillahiwainnailahi rojiun ya Allah si bapak ini yg slalu ada di feeling ku padahal ga kenal. Tapi klo lihat berita yg terbayang2 di pikiranku si bapak ini.”	Menyatakan simpati dan perasaan pribadi; maksim simpati dipatuhi	Santun

Berdasarkan maksim Leech (1983), maksim yang paling sering dipatuhi adalah maksim simpati, yang muncul pada dua komentar. Maksim penghargaan dipatuhi pada satu komentar dan dilanggar pada satu komentar lainnya. Maksim kesepakatan dipatuhi pada satu komentar. Maksim kearifan, kedermawanan, dan kesederhanaan tidak teridentifikasi pada data ini.

Pembahasan

Kesantunan melalui simpati dan doa

Komentar @triee32_ dan @jeny_tan.jeany mematuhi maksim simpati, yaitu memaksimalkan simpati kepada pihak lain (Leech, 1983). Keduanya memakai ungkapan “innalillahi wa inna ilaihi raji’un” dan seruan “ya Allah”. Ungkapan itu menunjukkan solidaritas dan termasuk strategi kesantunan positif, yaitu menunjukkan perhatian kepada pihak yang dibicarakan (Brown & Levinson, 1987). Temuan ini sejalan dengan Utami dan Fatmawati (2023), yang juga menemukan maksim kesimpatisan pada komentar Instagram. Penutur juga memakai sapaan “bapak” yang menunjukkan penghormatan.

Pada komentar @triee32_, doa “semoga … di tempat terbaik-nya dan masuk surga” sekaligus memenuhi maksim penghargaan karena berisi harapan baik. Doa itu mengisyaratkan bahwa penutur menganggap sosok yang dimaksud telah meninggal, tetapi hal ini adalah tafsir penutur yang tidak diverifikasi dalam penelitian ini. Komentar @jeny_tan.jeany menunjukkan simpati melalui pengakuan perasaan pribadi, yaitu sosok tersebut terbayang-bayang meski penutur tidak mengenalnya. Sapaan “si bapak” terasa akrab, tetapi dalam konteks duka lebih terbaca sebagai kedekatan emosional daripada sikap merendahkan.

Pelanggaran maksim penghargaan melalui penyalahan pihak lain

Komentar @chandra182121 melanggar maksim penghargaan karena menilai negatif pihak yang dimaksud melalui ungkapan “tega banget” dan kata “nyuruh”, yang kurang netral dibandingkan “menugaskan”. Dalam kerangka Brown dan Levinson (1987), tuturan ini mengancam muka pihak ketiga yang tidak hadir dalam percakapan. Namun, pelanggarannya tergolong ringan karena tidak ada makian dan pihak yang dituju tidak disebut namanya. Anggapan bahwa ada pihak yang “menyuruh” adalah penilaian penutur yang tidak dapat diverifikasi melalui data ini. Kritik terhadap keselamatan kerja jurnalis sendiri merupakan bagian wajar dari wacana publik, sehingga masalah kesantunan terletak pada cara kritik disampaikan, bukan pada keberadaannya. Temuan ini sejalan dengan Dafittra dkk. (2025), yang menemukan bahwa kritik dan penyudutan pihak tertuju menjadi pemicu pelanggaran kesantunan.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

Komentar informatif yang kurang jelas

Komentar @ratu_amira07 bersifat asertif dan tidak menyerang siapa pun, sehingga tidak melanggar maksim apa pun. Rujukan pada komentar warganet lain ("byk yg komen wkt itu") dapat dibaca sebagai bentuk kesepakatan dengan pihak lain. Kelemahannya ada pada kejelasan: frasa "mengikuti arah angin" tidak menyebutkan apa yang mengikuti arah angin, dan singkatan serta tanda titik berulang membuat maksudnya bergantung pada konteks unggahan. Tafsir yang paling mungkin adalah bahwa penutur mengaitkan arah angin dengan kemungkinan pergerakan atau pencarian, tetapi hal ini tidak dapat dipastikan dari data. Komentar ini karena itu dikategorikan cukup santun.

Faktor yang diduga memengaruhi kesantunan

Berdasarkan data, ada tiga hal yang diduga berkaitan dengan pola ini. Pertama, situasi duka. Berita tentang jurnalis yang hilang mendorong empati, sehingga komentar yang muncul didominasi simpati dan doa. Kedua, siapa yang dituju penutur. Tuturan yang ditujukan kepada korban cenderung santun, sedangkan tuturan yang ditujukan kepada pihak yang dianggap bertanggung jawab cenderung kurang santun. Ketiga, ungkapan religius seperti "innalillahi" yang sudah menjadi rumusan baku dalam situasi duka, sehingga mudah dipakai untuk menunjukkan simpati. Ketiga dugaan ini bersifat interpretatif dan perlu diuji pada data yang lebih banyak.

Ragam tidak baku dan kesantunan

Keempat komentar memakai ragam tidak baku, misalnya "kasian", "ga", "msuk", "klo", "slalu", "terbayang2", "wkt", "byk", dan "yg". Meski begitu, dua komentar yang memakai ragam ini tetap tergolong santun. Hal ini menunjukkan bahwa ketidakbakuan tidak otomatis berarti ketidaksantunan. Pilihan kata dan sikap penutur terhadap pihak yang dibicarakan lebih menentukan kesan santun daripada kepatuhan terhadap ejaan.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu

Salsabil dan Ningsih (2023) menemukan bahwa komentar pada akun tokoh publik lebih dominan tidak santun, sedangkan komentar dalam penelitian ini lebih banyak bernuansa simpati. Perbedaan ini perlu dibaca hati-hati karena objek dan jumlah datanya berbeda: penelitian ini menganalisis komentar pada berita duka, bukan pada akun tokoh, dan hanya mencakup empat komentar. Karena itu temuan penelitian ini bersifat eksploratif dan tidak dapat digeneralisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis, kesantunan berbahasa warganet dalam komentar Instagram pada berita lima jurnalis hilang di Anak Krakatau tergolong beragam. Dari empat komentar, dua komentar tergolong santun, satu komentar cukup santun, dan satu komentar kurang santun. Kesantunan diwujudkan melalui ungkapan belasungkawa, doa, dan sapaan hormat kepada korban, yang memenuhi maksim simpati pada dua komentar dan maksim penghargaan pada satu komentar. Satu komentar memenuhi maksim kesepakatan, tetapi maksudnya kurang jelas. Satu komentar melanggar maksim penghargaan karena menyalahkan pihak yang tidak disebutkan secara langsung dan menilainya secara negatif. Pelanggaran ini berupa tuduhan dan penilaian, bukan makian. Selain itu, penggunaan ragam tidak baku tidak berpengaruh langsung pada tingkat kesantunan.

Secara teoretis, temuan ini menunjukkan bahwa maksim simpati dan penghargaan menonjol pada komentar tentang musibah, sedangkan kritik terhadap pihak lain menjadi titik rawan pelanggaran kesantunan. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi bahan pembelajaran kesantunan berbahasa di media sosial, misalnya bahwa kritik dapat disampaikan dengan diksi yang terukur tanpa menghakimi. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

menganalisis empat komentar tanpa data tentang konteks unggahan secara lengkap, seperti jumlah seluruh komentar, tanggal komentar, dan komentar balasan. Karena itu, temuan ini bersifat eksploratif dan tidak dapat digeneralisasi.

Saran bagi peneliti selanjutnya adalah memperluas jumlah data dan mempertimbangkan konteks unggahan serta komentar balasan agar pola kesantunan dapat dipetakan lebih meyakinkan, misalnya dengan membandingkan beberapa akun berita. Penelitian lanjutan juga dapat menganalisis ketidaksantunan secara lebih rinci menggunakan kerangka Culpeper (1996). Bagi warganet, kritik terhadap pihak yang dianggap bertanggung jawab sebaiknya disampaikan dengan pilihan kata yang terukur dan disertai dasar yang jelas. Bagi pengelola akun berita, moderasi komentar yang menuduh tanpa dasar dapat membantu menjaga ruang diskusi yang santun, terutama pada berita duka.

DAFTAR PUSTAKA

ANTARA. (2026a, 11 September). *Menkum Harap Lima Jurnalis Hilang di Krakatau Bisa Ditemukan Selamat*. ANTARA News. https://www.antaranews.com/berita/5736368/menkum-harap-lima-jurnalis-hilang-di-krakatau-bisa-ditemukan-selamat

ANTARA. (2026b, 14 September). *Operasi SAR Lima Jurnalis Hilang Kontak di Gunung Anak Krakatau Diperpanjang*. ANTARA News. https://www.antaranews.com/foto/5740888/operasi-sar-lima-jurnalis-hilang-kontak-di-gunung-anak-krakatau-diperpanjang

Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.

Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.

Culpeper, J. (1996). *Towards an Anatomy of Impoliteness*. Journal of Pragmatics, Vol. 25(3), 349–367.

Dafittra, F., Hidayah, L. F. N., & Saddhono, K. (2025). *Kesantunan Berbahasa Warganet dalam Kolom Komentar Instagram Gubernur Jawa Barat @dedimulyadi71*. Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Vol. 14(3), 719–733.

JawaPos. (2026, 11 September). *Jurnalis Surabaya Doakan 5 Wartawan dan 3 Kru yang Hilang di Gunung Anak Krakatau*. https://www.jawapos.com/surabaya-raya/2609110455/jurnalis-surabaya-doakan-5-wartawan-dan-3-kru-yang-hilang-di-gunung-anak-krakatau

Katadata. (2026, 9 September). *Kronologi Lengkap Lima Jurnalis Hilang saat Akan Meliput Erupsi Anak Krakatau*. https://katadata.co.id/berita/nasional/6aa0ac57b8d4b/kronologi-lengkap-lima-jurnalis-hilang-saat-akan-meliput-erupsi-anak-krakatau

Lakoff, R. (1973). *The Logic of Politeness; or, Minding Your P's and Q's*. Papers from the Ninth Regional Meeting of the Chicago Linguistic Society, 292–305. Chicago: Chicago Linguistic Society.

Leech, G. N. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nur Amil, F. S., & Ramdhani, I. S. (2023). *Analisis Kesantunan Berbahasa Warganet pada Kolom Komentar Postingan Akun Instagram @mastercorbuzier*. Jurnal Education and Development, Vol. 11(2), 280–286.

Okezone. (2026, 9 September). *5 Jurnalis Hilang saat Liputan Erupsi Anak Krakatau, Dasco Dorong Pencarian Maksimal*.

Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa
Vol 14 No 2 Tahun 2026
Online ISSN: 2988-6309

https://news.okezone.com/read/2026/09/09/337/3241024/5-jurnalis-hilang-saat-liputan-erupsi-anak-krakatau-dasco-dorong-pencarian-maksimal

Pranowo. (2012). *Berbahasa secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.